

KEEFEKTIFAN MODEL RME BERBASIS LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Dhina Cahya Rohim^a, Suhirno^b, Leonardo Indra Yulfianto^c

dhinacahya@umkudus.ac.id^a, suherno@umkudus.ac.id^b, 12019120022@std.umkudus.ac.id^c

^{a,b,c}Universitas Muhammadiyah Kudus

Jl. Ganesha 1 Purwosari, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model RME berbasis literasi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV sekolah dasar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD di Kabupaten Pati. Pengambilan sampel dengan teknik *random sampling* sehingga diperoleh satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan bentuk *true experimental designs* berupa *pretest-posttest control grup design*, yaitu membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Variabel dalam pengujian ini meliputi dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu model pembelajaran RME berbasis literasi sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa $t_{hitung} = 14,43$ sedangkan $t_{tabel} = 1,67$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata tes kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi pembelajaran pada kelas eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian model RME berbasis literasi efektif diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: RME, literasi, kemampuan pemecahan masalah

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the literacy-based RME model to improve the mathematics problem solving abilities of grade IV elementary school students. The population in this study were students of grade IV SD in Pati Regency. Sampling with random sampling technique in order to obtain one experimental class and one control class. The research method used in this research is experimental research with the form of true experimental designs in the form of pretest-posttest control group design, namely comparing the experimental group and the control group. The variables in this test include two variables, namely the independent variable and the dependent variable. The independent variable is literacy-based RME learning model while the dependent variable in this study is the students' mathematical problem solving ability. Based on the results of the analysis, it was found that $t_{count} = 14.43$ while $t_{table} = 1.67$. Because $t_{count} > t_{table}$, there is a significant difference between the average problem-solving ability test for the experimental class and the control class. So learning in the experimental class is more effective than the control class. Thus the literacy-based RME model is effectively applied in learning to improve students' mathematical problem solving abilities in elementary schools.

Keywords: RME, literacy, problem solving skills

I. PENDAHULUAN

Pendidikan matematika seharusnya memperhatikan dua tujuan, yaitu (1) tujuan yang bersifat formal, yaitu penataan nalar serta pembentukan pribadi anak didik, dan (2) tujuan yang bersifat material, yaitu

penerapan matematika serta keterampilan matematika (Ardina, Fajriyah, & Budiman, 2019). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa dengan pembelajaran matematika diharapkan siswa akan mampu memahami materi serta menerapkan konsep

tersebut dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari.

Pentingnya matematika dalam pembelajaran mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi sangat bermanfaat dalam mengembangkan daya nalar dan kemampuan berpikir (Suandito, 2017). Proses pemahaman konsep dilaksanakan secara berurutan karena konsep yang dikuasai saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika bukan semata-mata karena materi yang sulit, tetapi bisa juga disebabkan oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan (Irmansyah, 2011). Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan perkembangan anak dalam memahami materi matematika.

Karakteristik perkembangan kognitif anak usia 7 – 12 tahun memiliki ciri yang berbeda. Pada masa ini perkembangan yang ditemukan oleh Piaget yaitu tahap operasional kongkrit (Frengky, 2018). Oleh karena itu siswa pada usia ini lebih memahami sesuatu jika diberikan hal yang konkret dibandingkan yang abstrak. Guru perlu menggunakan media berupa benda – benda dalam kehidupan nyata dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga diperlukan karena dapat meningkatkan interaksi antara siswa dan guru.

Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan untuk jenjang sekolah dasar adalah model *Realistic Mathematic Education* (RME) (Ardina et al., 2019). Model ini menekankan pada konseptualisasi pengajaran dan memiliki kecenderungan menjadi siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Pendapat lain menyatakan bahwa *“mathematics teachers should use teaching approaches that are able to enhance learning of Mathematics among students, one approach to teach Mathematics whereby reasoning skills can be used is the Realistic Mathematics Education (RME) approach, its relates the learning of Mathematics with everyday lives”* (Velloo, Md-ali, & Ahmad, 2015). Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa guru matematika perlu

memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran matematika realistic (RME) dimana model ini mengaitkan antara matematika dengan kehidupan sehari – hari.

Matematika sering kali dianggap siswa sebagai mata pelajaran yang menakutkan sehingga siswa merasa tidak mau mempelajari lebih jauh lagi tentang matematika (Wahyuni, 2016). Kesulitan belajar matematika dalam penyelesaian masalah terutama dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan soal cerita. Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan memakai langkah yang sistematis (Anisa, 2015).

Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat dilakukan melalui kegiatan literasi. Kemampuan pemecahan masalah berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami bahasa soal cerita, menyajikan dalam model matematika, merencanakan perhitungan dari model matematika, serta menyelesaikan perhitungan dari soal-soal yang tidak rutin (Anisa, 2014). Sehingga diperlukan kemampuan berliterasi yang tinggi.

Literasi matematika diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi serta memahami manfaat dan peran matematika dalam kehidupan sehari – hari, kemampuan menggunakan matematika guna memenuhi kebutuhan individu dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara yang konstruktif, peduli dan selektif (Sholahudin, 2018). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa literasi matematika merupakan kemampuan siswa untuk memanfaatkan, menerapkan dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks.

Faktor utama yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, yaitu pembelajaran yang dilaksanakan belum mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam hal menemukan

ide-ide matematika secara tepat serta kurangnya pemahaman pemahaman konsep matematika. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian terhadap keefektifan model pembelajaran RME berbasis literasi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

II. LANDASAN TEORI

A. RME (*Realistic Mathematic Education*)

Model *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah model pembelajaran matematika yang dilakukan dengan menggunakan benda – benda realistic dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran, masalah – masalah dalam kehidupan sehari – hari dijadikan sumber adanya konsep matematika (Asih, 2019). Pendapat lain menyatakan bahwa “*RME is mathematics learning by using realistic approach which stimulate students more interest in learning mathematics due to nearby the students’ real life*”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa RME merupakan model pembelajaran yang merangsang minat belajar siswa melalui pendekatan realistic dimana dekat dengan kehidupan sehari – hari (Ndiung, Dantes, Ardana, & Marhaeni, 2019). RME adalah pembelajaran yang dilakukan dalam interaksi dengan lingkungannya, dan dimulai dari permasalahan yang nyata atau yang bisa dibayangkan oleh siswa serta menekankan keterampilan proses dalam menyelesaikan masalah yang diberikan (Mulyati, 2017).

Model RME memiliki lima karakteristik yaitu (1) penggunaan masalah kontekstual sebagai titik tolak untuk merangsang kemampuan matematika siswa, (2) pengenalan model, skema, dan simbolisasi bukan mentransfer rumus secara langsung, (3) melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, (4) adanya interaksi antara siswa dan guru selama proses pembelajaran, dan (5) menggunakan teori belajar yang relevan dan saling terkait antara materi yang satu dengan lainnya (Astuti, 2018).

Tahapan pembelajaran RME terdiri dari beberapa langkah yaitu (1) pemberian masalah kontekstual yang berkaitan dengan

kehidupan sehari – hari, (2) guru menjelaskan masalah kontekstual apabila ada yang mengalami kesulitan dalam memahaminya, (3) siswa menyelesaikan masalah kontekstual, (4) mendiskusikan dan membandingkan jawaban, dimana pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan (5) guru bersama – sama siswa menarik kesimpulan atas apa yang telah dipelajari.

Keunggulan model ini dibandingkan dengan model yang lain adalah (1) pembelajaran memanfaatkan masalah kontekstual sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan tidak cepat bosan, (2) siswa menemukan konsep sendiri dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan sehingga siswa tidak mudah lupa terhadap apa yang telah dipelajari dan ditemukan, (3) pembelajaran interaktif sehingga melatih siswa untuk mengemukakan pendapat dan berani mencoba mencari solusi dari setiap masalah yang diberikan, (4) memicu keberanian siswa untuk mau berargumentasi, dan (5) meningkatkan solidaritas siswa melalui kerjasama dalam kelompok (Luh, Kristinayanti, Wiarta, & Kristiantari, 2014).

B. Literasi

Literasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah literasi matematis. Literasi matematika diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi serta memahami manfaat dan peran matematika dalam kehidupan sehari – hari, kemampuan menggunakan matematika guna memenuhi kebutuhan individu dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara yang konstruktif, peduli dan selektif (Sholahudin, 2018). Literasi matematis sangat penting karena dibutuhkan siswa agar mampu melakukan analisis, memberi alasan dan menyampaikan gagasan secara efektif, serta menginterpretasikan masalah matematika dalam berbagai bentuk.

Komponen literasi meliputi komponen isi/konten, komponen proses dan komponen situasi/konteks (Fathani, 2016). Komponen isi atau konten yang dimaksud adalah isi materi atau obyek pelajaran matematika yang dipelajari di sekolah meliputi ruang dan bentuk, perubahan dan keterkaitan, kuantitas,

dan ketidakpastian data. Komponen proses meliputi komponen proses reproduksi yaitu siswa diminta mengulang atau menyalin informasi yang diperoleh sebelumnya, komponen proses koneksi dimana siswa diminta untuk dapat membuat keterkaitan antara beberapa gagasan dalam matematika, membuat hubungan antara materi ajar yang dipelajari dengan kehidupan dunia nyata serta komponen proses refleksi yang merupakan kemampuan bernalar menggunakan konsep yang telah dikuasai. Komponen situasi atau konteks meliputi konteks pribadikonteks pekerjaan, konteks sosial masyarakat dan konteks ilmu pengetahuan.

Pendapat lain menyatakan bahwa komponen literasi matematis terdiri dari 7 komponen yaitu komunikasi, matematisasi, representasi, *reasoning*, *problem solving*, penggunaan bahasa dan symbol serta penggunaan alat matematika (Rohim, 2018). Komunikasi merupakan menyelesaikan masalah secara lisan maupun tulisan. Matematisasi merupakan kegiatan untuk mengubah masalah dalam konteks dunia nyata atau menafsirkan matematika model ke dalam konteks dunia nyata masalah. Representasi, misalnya menggunakan media berupa grafik, diagram, gambar, atau benda untuk membantu memecahkan masalah. *Reasoning* berarti penalaran bersifat matematis aktivitas literasi berakar pada kemampuan untuk berpikir. *Problem solving* yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematika. Penggunaan bahasa simbol, untuk menafsirkan dan menafsirkan ekspresi simbolik dalam konteks matematika. Penggunaan alat matematika, sebagai bantuan atau jembatan untuk memecahkan masalah.

C. Kemampuan Pemecahan Masalah

Masalah adalah suatu persoalan/pertanyaan yang membutuhkan penyelesaian/jawaban (Husna, Ikhsan, & Fatimah, 2012). Pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Sumartini, 2018). Kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting

atau dapat dikatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah merupakan hasil utama dari suatu proses pembelajaran (Yarmayani, 2016).

Terdapat 4 langkah pemecahan masalah menurut Polya yaitu (1) memahami masalah, (2) menentukan rencana strategi pemecahan masalah, (3) menyelesaikan strategi penyelesaian masalah, dan (4) memeriksa kembali jawaban yang diperoleh (Hadi & Radiyatul, 2014). Manfaat yang akan diperoleh siswa melalui pemecahan masalah, yaitu (1) Siswa akan belajar bahwa ada banyak cara untuk menyelesaikan suatu soal dan ada lebih dari satu solusi yang mungkin dari suatu soal, (2) siswa terlatih untuk melakukan eksplorasi, berpikir komprehensif, dan bernalar secara logis, (3) mengembangkan kemampuan komunikasi, dan membentuk nilai-nilai sosial melalui kerja kelompok.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan bentuk *true experimental designs* berupa *pretest-posttest control grup design*, yaitu membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok control. Pengambilan sampel dengan teknik *random sampling* sehingga diperoleh satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Variabel dalam pengujian ini meliputi dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu model pembelajaran RME berbasis literasi sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan menggunakan model RME berbasis literasi sedangkan pada kelas control menggunakan model konvensional. Pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan dengan materi yang dipilih adalah bangun datar. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang. Di awal pembelajaran dimulai terlebih dulu diberikan pre-test untuk mengetahui penguasaan awal siswa terhadap materi. Kegiatan awal dimulai dengan

memberi apersepsi, pemberian motivasi dan pelaksanaan kegiatan literasi dengan membaca 10 menit. Kegiatan literasi ini dimaksudkan untuk menumbuhkan minat membaca siswa dan juga menambah motivasi siswa agar lebih semangat dalam belajar matematika. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan model RME berbasis literasi. literasi dalam hal ini adalah literasi matematis yang terdiri dari beberapa komponen kegiatan. Komponen kegiatan literasi matematis ini meliputi komunikasi, matematisasi, penalaran, representasi, penggunaan bahasa simbol, dan penggunaan alat matematika. Sedangkan pada kegiatan akhir pembelajaran dilakukan refleksi, Tanya jawab dan membuat simpulan atas apa yang dipelajari. Selanjutnya dilaksanakan post-test untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah dilaksanakan pembelajaran. Tes ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui penggunaan model pembelajaran RME berbasis literasi.

Pre-tes dan post-tes dilaksanakan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol menggunakan instrument tes pemecahan masalah. Perbandingan data hasil pre-test dan post-test kelas kontrol dijabarkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan data pre-test dan post-test kelas kontrol

Pre Test		Post Test	
Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi
51 - 54	3	60 - 63	3
55 - 58	5	64 - 67	5
59 - 62	6	68 - 71	6
63 - 66	12	72 - 75	8
67 - 70	13	76 - 79	11

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas data

Kelas	dk = k - 3	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	7 - 3 = 4	6.58	9.488	Normal
Kontrol	7 - 3 = 4	7.75	9.488	Normal

Berdasarkan perhitungan pada kelas eksperimen diperoleh $x^2_{hitung} = 6.58$ dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = k - 3 = 7 - 3 = 4$ diperoleh $x^2_{tabel} = 9.488$. Karena $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ berarti H_0 diterima sehingga data berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas

71 - 74	9	80 - 83	13
75 - 78	6	84 - 87	8
Jumah	54	Jumah	54

Berdasarkan tabel 1, maka yang mendapatkan nilai pre-test antara 51 - 54 sebanyak 3 siswa, skor antara 55 - 58 sebanyak 5 siswa, skor antara 59 - 62 sebanyak 6 siswa, skor antara 63 - 66 sebanyak 12 siswa, skor antara 67 - 70 sebanyak 13 siswa, skor antara 71 - 74 sebanyak 9 siswa dan skor antara 75 - 78 sebanyak 6 siswa. Selanjutnya untuk perbandingan data pre-test dan post-test kelas eksperimen dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan data pre-test dan post-test kelas eksperimen

Pre Test		Post Test	
Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi
51 - 54	4	70 - 73	4
55 - 58	6	74 - 77	6
59 - 62	8	78 - 81	8
63 - 66	14	82 - 85	14
67 - 70	13	86 - 89	13
71 - 74	9	90 - 93	9
75 - 78	7	94 - 97	7
Jumah	61	Jumah	61

Untuk mengetahui keefektifan penerapan model RME berbasis literasi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa maka dilakukan uji t terhadap hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum melakukan uji t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data diuji menggunakan uji chi kuadrat, jika diperoleh $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel sebagai berikut.

kontrol diperoleh $x^2_{hitung} = 7.75$ dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = k - 3 = 7 - 3 = 4$ diperoleh $x^2_{tabel} = 9.488$. Karena $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ berarti H_0 diterima sehingga data berdistribusi normal.

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas data antara kelas eksperimen dan kelas control dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Data Akhir

Kelas	Mean	Var	x^2_{hitung}	x^2_{tabel}	Ket
E	84.81	46.25	0.065	3,84	
K	76.17	49.51	3		Homogen

Berdasarkan perhitungan diperoleh $x^2_{hitung} = 0.0653$ dengan taraf signifikansi

Tabel 5. Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji t)

No.	Kelas	n	Mean (\bar{x})	s^2	t_{hitung}	t_{tabel}
1.	Eksperimen	61	84.81	46.25	14.43	1,66
2.	Kontrol	54	76.17	49.51		

Berdasarkan perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 14,43$ dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = 61 + 54 - 2 = 113$ diperoleh $t_{tabel} = 1,67$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga hipotesis (H_0) ditolak berarti ada perbedaan secara signifikan sehingga rata-rata tes kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen lebih besar dari pada rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan kelas kontrol.

Model RME berbasis literasi sesuai jika diterapkan di era saat ini karena model ini merangsang siswa untuk mampu berfikir dan memecahkan masalah sesuai kemampuan sendiri. Hal ini sesuai dengan karakteristik manusia masa depan yang diharapkan yaitu manusia yang mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya, memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab dan mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri atau proses *to learn to be*.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa $t_{hitung} = 14,43$ sedangkan $t_{tabel} = 1,67$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata tes kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi pembelajaran pada kelas eksperimen lebih

5% diperoleh $x^2_{tabel} = 3.84$. Karena $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ berarti H_0 diterima sehingga kedua kelas tersebut mempunyai varians yang sama atau dapat dikatakan homogen. Berdasarkan hasil uji homogenitas data akhir kedua kelompok diperoleh bahwa kedua kelompok tersebut homogen sehingga untuk pengujian hipotesis dapat digunakan uji t. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

efektif dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian model RME berbasis literasi efektif diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di sekolah dasar.

Proses pembelajaran sebaiknya mampu membangkitkan dan meningkatkan respon serta minat siswa dalam pembelajaran untuk dapat membantu siswa memperoleh hasil yang baik. Hendaknya siswa dapat terlibat langsung dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan model pembelajaran inovatif seperti model RME berbasis literasi sebagai salah satu alternative pembelajaran matematika yang interaktif dan mampu menstimulasi proses pemecahan masalah matematis

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, W. N. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematik melalui Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik untuk Siswa SMP Negeri di Kabupaten Garut. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 209668.

Anisa, W. N. (2015). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik melalui Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik untuk Siswa SMP Negeri di Kabupaten Garut. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 1(1), 73–82.

Ardina, F. N., Fajriyah, K., & Budiman, M.

- A. (2019). Keefektifan Model Realistic Mathematic Education Berbantu Media Manipulatif Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Operasi Pecahan. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 151. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17902>
- Asih, S. K. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2(2), 103–110.
- Astuti. (2018). Penerapan Realistic Mathematic Education (Rme) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vi Sd. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 49–61. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.32>
- Fathani, A. H. (2016). Pengembangan Literasi Matematika Sekolah dalam Perspektif Multiple Intelegens. *Edusains*, 4(2), 136–150.
- Frengky. (2018). Model Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 151–163. <https://doi.org/10.29408/edc.v12i1.839>
- Hadi, S., & Radiyatul, R. (2014). Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.20527/edumat.v2i1.603>
- Husna, Ikhsan, M., & Fatimah, S. (2012). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (Tps). *Jurnal Peluang*, 1(2), 81–92.
- Irmansyah, A. (2011). Efektifitas Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Realistic Mathematic Education (Rme) Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 33–40. <https://doi.org/10.33830/jp.v12i1.483.2011>
- Luh, N., Kristinayanti, P., Wiarta, I. W., & Kristiantari, M. G. R. (2014). Model Pembelajaran Realistic Mathematic Education Berbantuan Media Visual Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Gugus 1 Abiansemal. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 5.
- Mulyati, A. (2017). Pengaruh Pendekatan RME terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Operasi Hitung Campuran di Kelas IV SD IT Adzkie I Padang. *Jurnal Didaktik Matematika*, 4(1), 90–97. <https://doi.org/10.24815/jdm.v4i1.8484>
- Ndiung, S., Dantes, N., Ardana, I. M., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). Treffinger creative learning model with RME principles on creative thinking skill by considering numerical ability. *International Journal of Instruction*, 12(3), 731–744. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12344a>
- Rohim, D. C. (2018). Design of Development of Realistic Mathematic Education Model (Rme) Based on Literation and. *1st ICONECT International Conference Education, Culture and Technology*, 32–39.
- Sholahudin, U. (2018). Penerapan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas IV SDN 03 Cimaung Serang. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.30656/gauss.v1i1.637>
- Suandito, B. (2017). Bukti Informal Dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 13. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i1.1160>
- Sumartini, T. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148–158. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.270>
- Veloo, A., Md-ali, R., & Ahmad, H. (2015).

Effect of Realistic Mathematics Education Approach Among Public Secondary School Students In Riau, Indonesia. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 9(28), 131–135.

Wahyuni, R. (2016). Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dengan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia
PENDAHULUAN Matematika

merupakan suatu pelajaran yang sudah dimulai dari tahun 1973 dengan nama yaitu “berhitung”. Namun dengan adanya pergantian. *Jurnal “Mosharafa,”* 5(2), 85–92.

Yarmayani, A. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Xi Mipa Sma Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(2), 12–19.